**BAB 1  
PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Ayam broiler atau disebut juga ayam ras pedaging (broiler) adalah jenis ternak unggas yang memiliki keunggulan dalam produksi daging di bandingkan dengan ternak lain. Ayam ini merupakan produk dari hasil seleksi genetik yang memilik laju pertumbuhan yang tinggi juga relatif singkat dalam masa pemeliharaan 4 sampai 5 minggu sudah dapat di panen. Sejalan dengan perkembangan potensi genetik dari ayam broiler tersebut, produksi akan optimal jika didukung oleh kondisi lingkungan, kualitas ransum dan manajemen pemeliharaan.

Sebagian besar peternak ayam broiler, pemeliharaan ayam dilakukan secara intensif dengan manajemen pemberian ransum *ad libitum.* Pemeliharaan ayam broiler yang demikian memungkinkan kebiasaan ayam mengkonsumsi ransum berlebih (Svihus dan Hetland, 2001) dari kebutuhan pertumbuhan ayam dan dapat menyebabakan efisiensi penggunaan ransum menurun. Di samping itu, dampak dari laju pertumbuhaan yang tinggi pada ayam broiler dengan kondisi ransum *ad libitum* sering kali menyebabkan masalah kelaianan atau penyakit metabolik seperti *ascites, sudden death syndrome dan leg disorder* (Rincon dan leeson 2002). Kondisi demikian tidak selalu menampilkan status kesehatan dan kesejahtraan yang baik (Jang dkk., 2009). Oleh karena itu, tindakan menurunkan laju pertumbuhan ayam melalui pembatasan rasum di awal periode pemeliharaan ayam broiler diadopsi untuk mengatasi permasalahan tersebut (Mench, 2002; Ozkan dkk., 2006), dan memperbaiki efisiensi penggunaan ransum serta menurunkan biaya pemeliharaan (Willis dan Reid, 2008). Hasil penelitian Butzen, dkk. (2013) melaporkan bahwa program pembatasan ransum pada periode awal dapat dijadikan alat untuk mengurangi laju pertumbuhan ayam tanpa mengganggu performans pada umur panen.

Pendekatan pembatasan ransum dengan mengosongkan ketersedian ransum (feed withdrawal) dalam rentang waktu tertentu merupakan teknik yang mudah diterapkan dalam program pembatasan ransum. Pembatasan waktu pemberian ransum dalam batasan waktu tertentu masih dikategorikan ringan dengan derajat cekaman yang rendah (Susbilla dkk., 2003). Cekaman panas merupakan faktor yang menjadi ancaman pertumbuhan ayam broiler, Upaya penanggulangan cekaman panas pada ayam, Yosef (1985) merekomendasikan sebaiknya ayam tidak diberi makan pada siang hingga sore hari. Pendekatan pembatasan ransum dengan penyediaan ransum selama 16 jam/hari yang diberikan satu kali frekuensi pemberian(10:00 s/d 18:00) di periode awal umur 3 hingga 14 hari diasumsikan masih dikategorikan dengan intensitas rendah.

Dengan pencernaan (metabolisme) mampu merubah pakan menjadi daging dengan perubahan secara fisik dan kimia. Pencernaan diartikan sebagai pengelolaan pakan, sejak masuk ke dalam mulut sampai ke kloaka. Tanaman kunyit (*curcuma longa linn*) dan temulawak (*curcuma xanthorrhiza roxb*), kunyit mengandung zat aktif kurkumin yang dapat berfungsi sebagai antibakteri. Kurkumin dapat mempercepat pengosongan isi lambung sehingga nafsu makan dapat meningkat dan meningkatkan aktivitas saluran pencernaan (Muliani, 2015). Sedangkan temulawak mengandung zat aktif xanthorrhizol dan kurkumin yang dapat menghambat pertumbuhan fungi (Rukayadi dan Hwang, 2006). pemberian tepung kunyit 0,4% dalam ransum dapat meningkatkan pertambahan bobot badan dan bobot badan akhir ayam broiler Selanjutnya, Sinar dan Wardiny (2015) melaporkan bahwa pemberian tepung temulawak 1% dalam ransum memberikan performans ayam broiler yang terbaik.

Organ pencernaan ayam setelah menetas berperan penting sebagai organ pensuplai energi dan unsur-unsur nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan tubuh secara menyeluruh. Scott dkk. (1991) menyatakan bahwa terbatasnya alokasi energi untuk pertumbuhan organ pencernaan akan berdampak terhadap keterbatasan alokasi energi untuk pertumbuhaan tubuh secara menyeluruh. Penurunan bobot dan dimensi organ pencernaan akibat pembatasan ransum dapat berdampak negatif terhadap penyerapan unsur nutrisi (da Silva dkk., 2007). Beberapa hasil penelitian melaporkan bahwa bahan suplemen seperti kurkumin dapat mengurangi inflamasi usus, meningkatkan kecernaan nutrisi dan juga aktivitas metabolisme (de Beer dkk., 2008; Buchanan dkk., 2008; Giannenas dkk., 2010). Di samping itu, kurkumin memiliki kemampuan untuk mengubah struktur dan fungsi saluran pencernaan (Viveros dkk., 2011). Lebih lanjut, Rajput, dkk. (2013) melaporkan bahwa suplementasi kurkumin 200 mg/kg ransum mampu meningkatkan penyerapan pada area vili dari usus halus dan menghasilkan peningkatan penyerapan nutrisi. Dengan demikian, kurkumin memiliki potensi untuk memodulasi struktur usus, meningkatkan penyerapan nutrisi dan performan ayam broiler. Sejauh ini, masih belum diketahui penggunaan campuran kunyit dan temulawak yang diberikan 3,4 g/L (2,4g kunyit dan 1g temulawak) dalam air minum dapat mempengaruhi organ pencernaan ayam broiler setelah pembatasan ransum.

Berdasarkan uraian diatas, potensi penggunaan campuran kunyit dan temulawak dalam air minumsebagai pemacu pertumbuhan diharapkan tidak berpengaruh negatif terhadap pencernaan ayam broiler.

**1.2 Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian kunyit dan temulawak dalam air minum selama periode pemulihan terhadap bobot organ pencernaan ayam broiler pada umur panen.

* 1. **Manfaat**

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi teknis mengenai potensi penggunaan campuran kunyit dan temulawak selama periode pemulihan terhadap bobot organ pencernaan ayam broiler pada umur panen.